

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa tersusun dari unsur-unsur yang teratur dan mengikuti pola tertentu. Setiap komponen dalam bahasa memiliki makna atau fungsi yang saling berkaitan secara fungsional. Bahasa tidak terbentuk secara fungsional. Bahasa tidak terbentuk secara acak atau sembarangan, tetapi tersusun melalui pola yang berulang dan memiliki hierarki kebahasaan. Dengan demikian, bahasa tetap mengikuti tingkatan atau jenjang yang runtut dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks (Albaburrahim, 2019).

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia, sebab melalui bahasa, individu dapat menjalin interaksi dengan sesama. Selain itu, bahasa berperan sebagai sumber daya penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dapat berfungsi secara efektif apabila antar penutur saling memahami dan mengerti, yang hal tersebut berkaitan erat dengan pemanfaatan bahasa sebagai sarana komunikasi (Nurhasanah, 2017). Bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal berkaitan dengan peran bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan manusia sebagai individu. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan keinginan, cita-cita, persetujuan atau penolakan, serta rasa suka maupun tidak suka. Sementara itu, fungsi sosial merujuk pada peran bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar individu maupun antar kelompok. Dengan bahasa, mereka dapat saling menyapa, mempengaruhi, bermusyawarah, dan bekerja sama (Yunus, 2016).

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif pada berbagai situasi komunikasi. Keterampilan ini terdiri atas keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan berbahasa reseptif merujuk pada kemampuan individu dalam memahami serta menerima informasi yang disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, keterampilan reseptif mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan menyimak dan kemampuan membaca. Keterampilan berbahasa produktif dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan serta menyampaikan informasi

atau gagasan melalui penggunaan bahasa. Dalam hal ini keterampilan berbahasa produktif terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu berbicara dan menulis. secara keseluruhan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek pokok: berbicara menyimak, membaca dan menulis (Sanulita, et al., 2024).

Keterampilan berbahasa juga merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dengan tepat, yang mencakup kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan ini sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia saling berinteraksi dan membangun hubungan melalui proses komunikasi (Bahri & Rahamma, 2023). Setiap bentuk keragaman memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya melalui berbagai pola hubungan. Dalam proses penguasaan keterampilan berbahasa, umumnya seseorang mengikuti tahapan yang berurutan, dimulai dari belajar menyimak bahasa, kemudian dilanjutkan dengan keterampilan berbicara, setelah itu barulah mempelajari keterampilan membaca dan menulis (Pamuji & Setyami, 2021).

Pada hakikatnya, membaca merupakan suatu proses yang melibatkan aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik dalam kegiatan membaca ditunjukkan melalui aktivitas mengamati lambang-lambang tulisan secara visual, yang bersifat mekanis. Selanjutnya, proses mekanis tersebut berkembang menjadi proses psikologis, yaitu aktivitas berpikir yang berperan dalam mengolah dan memahami informasi yang diperoleh dari bacaan (Arifa, 2017). Membaca merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks karena melibatkan aspek fisik dan mental. Kegiatan membaca dapat dilakukan oleh berbagai kalangan, baik peserta didik maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu, keterampilan membaca yang baik perlu dimiliki oleh setiap pembaca dalam memahami isi bacaan secara lebih optimal (Suandi, Sudiana, & Nurjaya, 2018).

Membaca pemahaman merupakan jenis kegiatan membaca yang memiliki tujuan untuk memahami norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tertulis, serta berbagai pola fiksi. Untuk mencapai pemahaman tersebut, seseorang perlu memiliki kemampuan membaca yang baik. Pembaca dianggap benar-benar memahami bacaan apabila ia mampu menangkap isi teks secara menyeluruh

(Tarigan, 2008).

Kemampuan membaca dan memahami merupakan faktor penentu untuk menunjang proses pembelajaran siswa untuk mencapai suatu keberhasilan siswa. Fathonah (2016) membaca tidak hanya sebatas mengeja atau melafalkan kata, melainkan proses memahami, menafsirkan, dan menghubungkan makna yang terkandung dalam teks bacaan. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman menjadi keterampilan yang fundamental untuk menunjang keberhasilan siswa dalam semua mata pelajaran.

Namun pada kenyataannya siswa masih banyak yang kurang dalam memahami bacaan hal ini didasarkan pada banyaknya penelitian yang sudah dilakukan pada sekolah dasar, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada posisi yang kurang memuaskan terkait kemampuan membaca dan literasi. Selain itu, indeks aktivitas literasi membaca (Indeks Alibaca) yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi juga menunjukkan bahwa minat dan budaya baca masyarakat Indonesia cenderung stagnan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarika, Gunawan, & Mulyana (2021) menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN 1 Sukagalih hanya memperoleh rata-rata nilai 67 dalam tes membaca pemahaman, yang termasuk kategori cukup. Faktor penghambatnya antara lain rendahnya motivasi, kebiasaan membaca yang minim, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, serta kesulitan memahami kosakata bacaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN Percobaan dengan melakukan wawancara dengan wali kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengungkapkan bahwa sekitar 60% atau sekitar 24 orang dari 42 siswa yang mampu menangkap ide pokok secara tersurat dan sisanya 40% atau sekitar 18 orang siswa yang masih kesulitan dalam menangkap ide pokok secara tersurat. Adapun model pembelajaran yang sering kali digunakan ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu *Direct Instruction* diikuti dengan *Guided Practice* yaitu guru membimbing peserta didik untuk menemukan ide

pokok secara langsung. Dengan demikian model pembelajaran tersebut tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tes tertulis juga dilakukan oleh peneliti agar mengetahui secara langsung mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil tes tulis yang telah dilakukan oleh siswa kelas V SDN Percobaan adalah 53,6 nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah atau kurang, artinya secara keseluruhan dalam kelas ini kemampuan membaca pemahaman siswa harus lebih ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman berdampak pada rendahnya daya analisis siswa, kesulitan menarik kesimpulan, hingga lemahnya kemampuan bernalar kritis. Menurut Somadayo (2011) indikator membaca pemahaman meliputi 1. Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, 2. Menyebutkan contoh dan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari 3. Menentukan kalimat utama setiap paragraf, 4. Menemukan ide pokok setiap paragraf.

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya terpaku kepada teks bacaan semata, tetapi juga melibatkan media yang menarik serta strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan ialah komik edukasi. Komik merupakan media visual yang sering digunakan dalam pembelajaran serta bentuk bacaan bergambar yang memuat berbagai pesan sehingga mampu menarik minat anak-anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Komik Edukasi. Komik adalah salah satu media grafis yang digunakan dalam dunia pendidikan serta bacaan bergambar yang didalamnya terdapat berbagai muatan pesan yang memiliki daya tarik bagi anak-anak (Nurhayati, Aswar, & Arifin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Shinta, & Khoirullah, (2022) membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran komik edukasi terbilang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan komik dengan kelas kontrol yang menggunakan teks biasa, dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kontrol.

Selain media, strategi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung ketercapaian pemahaman bacaan. Salah satu strategi yang relevan adalah REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*). Strategi ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui empat tahapan, yaitu: membaca (*read*) untuk menemukan ide utama penulis, mengubah ide penulis ke dalam bahasa sendiri (*encode*), memberi catatan atau komentar terhadap teks (*annotate*), serta merenungkan makna bacaan dan keterkaitannya dengan pengalaman siswa (*ponder*). Melalui tahapan ini, siswa diarahkan untuk tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga mengolah informasi, membuat catatan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Esti, 2021).

Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar merupakan persoalan yang perlu segera mendapat solusi. Peningkatan keterampilan ini tidak cukup hanya dengan menghadirkan teks bacaan, melainkan perlu strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa serta didukung oleh media yang lebih menarik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan strategi REAP yang dipadukan dengan media komik edukasi, sehingga diharapkan mampu menjadi cara yang efektif dalam membantu siswa memahami isi bacaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan strategi REAP yang didukung media komik edukasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah yang akan dicapai dalam penelitian kali ini, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi ?
2. Bagaimana proses penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate,*

Ponder) berbantuan media komik edukasi untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan pada tiap siklus?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan setelah penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi pada tiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui ;

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan sebelum penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi.
2. Untuk mengetahui proses penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 fase C di SDN Percobaan setelah diterapkan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas penulis berharap penelitian kali dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui strategi REAP.
 - b. Memberikan kontribusi berupa referensi akademik bagi penelitian-penelitian sejenis di bidang pendidikan dasar dan pembelajaran bahasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman dengan memadukan strategi REAP dan media komik edukasi.

- b. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan motivasi dan minat baca sekaligus mempermudah pemahaman isi bacaan melalui media yang menyenangkan.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di SDN Percobaan.

E. Kerangka Berpikir

Membaca pemahaman merupakan proses memahami teks melalui kegiatan mengenali dan mengidentifikasi bacaan, kemudian menyimpan serta mengingat kembali isi yang telah dibaca. Kegiatan ini juga mencakup penyusunan dan pengorganisasian gagasan dalam teks, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan awal yang dimiliki pembaca (Esti, 2021).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah. Keterampilan ini menjadi kunci dalam memahami berbagai mata pelajaran (Nuramalina & Dafit, 2023).

Indikator dalam kemampuan membaca pemahaman menurut Somadayo (2011) :

1. Siswa mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok pada setiap paragraf bacaan.
2. Siswa mampu menentukan kalimat utama setiap paragraf kembali pada isi bacaan atau meringkas bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pemahamannya.
3. Siswa mampu menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mampu menjawab pertanyaan terkait teks isi bacaan.

Dari observasi yang telah dilaksanakan menemukan hasil bahwasannya, terdapat permasalahan yang di dalamnya berkaitan dengan masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa sehingga untuk mengurangi permasalahan terkait diperlukan solusi dengan menggunakan strategi pembelajaran REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) adalah salah satu

pendekatan efektif yang dapat meningkatkan pemahaman membaca. Strategi ini menekankan empat tahap penting: membaca teks (*read*), menyandikan informasi (*encode*), memberi catatan atau anotasi (*annotate*), dan merenungkan informasi (*ponder*). Dengan menerapkan strategi REAP, siswa dilatih untuk aktif dalam proses membaca sehingga pemahaman mereka terhadap teks menjadi lebih mendalam dan sistematis (Thomas & Robinson, 2006).

Integrasi media komik edukasi dalam strategi REAP menjadi inovasi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca siswa. Komik sebagai media visual memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara sederhana, menarik, dan kontekstual. Menurut Mayer (2009) kombinasi kata dan gambar dalam media pembelajaran meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena otak memproses informasi secara verbal dan visual. Sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah dan menyenangkan.

Adapun sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dengan strategi REAP (Read, Encode, Annotate, Ponder) berbantuan media komik edukasi menurut Thomas & Robinson (2006) dan Mayer (2009) adalah sebagai berikut:

1. *Read* (Membaca)

Peserta didik membaca komik edukasi secara berkelompok sambil memperhatikan alur cerita, tokoh, dan konflik yang terjadi dalam cerita. Guru memberi arahan fokus untuk memastikan siswa menangkap informasi penting dari teks komik.

2. *Encode* (Menyimpang/Mengingat Informasi)

Setelah membaca, peserta didik menuliskan poin-poin penting dari komik seperti tokoh, masalah yang dihadapi, solusi yang diberikan, dan pesan moral cerita. Penulisan dilakukan dengan kata-kata sendiri,

3. *Annotate* (Memberi Catatan/Komentar)

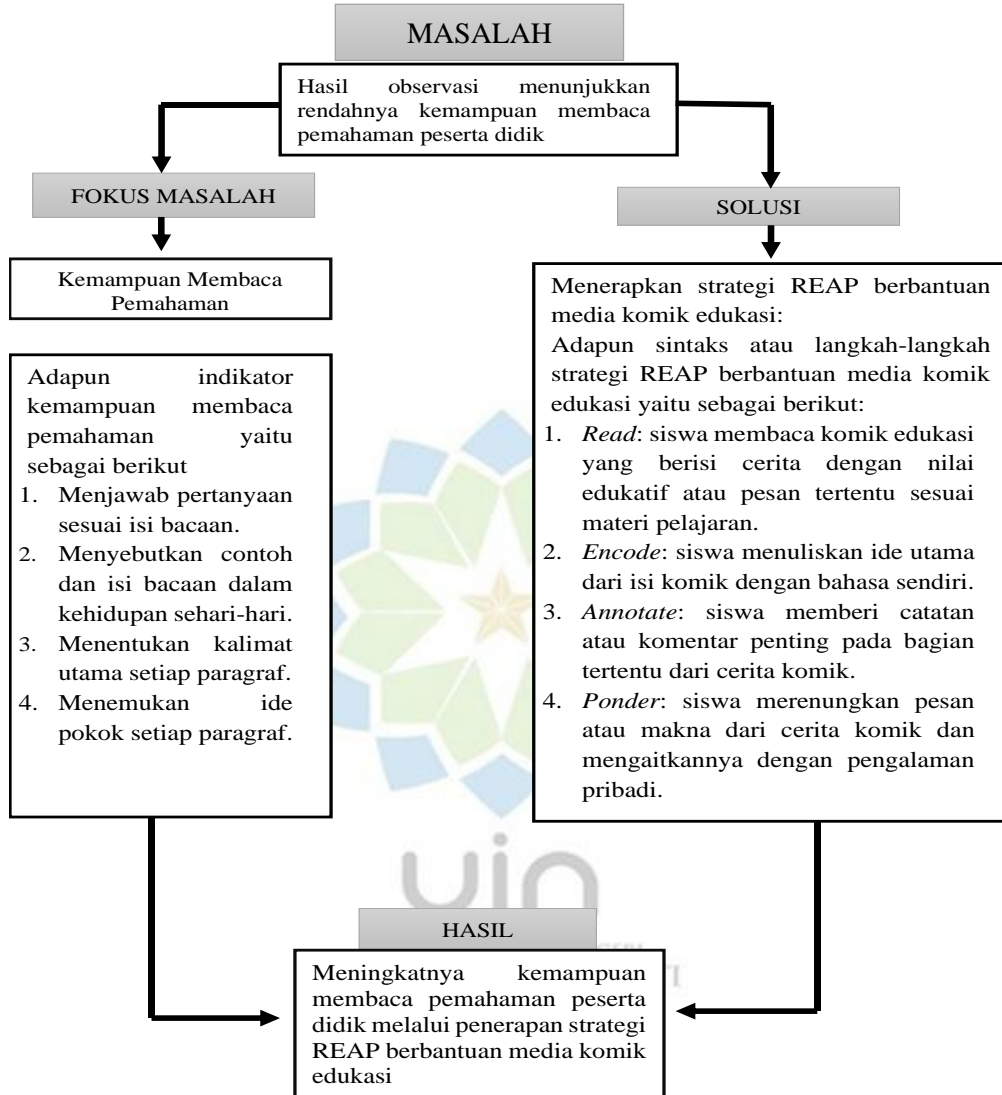
Peserta didik menandai bagian komik yang menarik, membingungkan, atau penting, kemudian menuliskan catatan atau komentar singkat di samping teks atau di buku catatan.

4. *Ponder* (Merenungkan/Refleksi)

Peserta didik merenungkan isi komik dan mengaitkannya dengan pengalaman

pribadi atau pengetahuan lain.

Jika disajikan dalam bentuk bagan, maka dapat dipahami sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penerapan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) berbantuan media komik edukasi diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan

menggunakan beragam strategi, model pembelajaran, dan media yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa masalah membaca pemahaman merupakan persoalan mendasar yang masih perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan dasar. Beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda & Dafit, (2024) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Basicedu* dengan judul “Pengembangan Media Komik Digital untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD” berfokus pada pengembangan media komik digital berbasis model pengembangan 4D (*define, design, development, dissemination*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komik digital yang dikembangkan memperoleh nilai kelayakan sebesar 91,32% sehingga dinyatakan sangat valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa media komik memiliki keunggulan dalam meningkatkan minat baca, mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media komik sebagai sarana pendukung membaca pemahaman, hanya saja penelitian ini masih sebatas pengembangan media tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran tertentu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mushafaah & Rosidah (2020) yang dipublikasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Majalengka dengan judul Pengaruh strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa SDN Cibodas 1 Kecamatan Majalengka yang disebabkan oleh kurangnya minat baca, konsentrasi belajar yang rendah, dan juga penerapan metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan wali kelas, serta kajian literatur. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V SDN Cibodas 1 Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa strategi REAP yang terdiri atas tahapan *Read* (membaca teks), *Encode* (menentukan ide pokok dengan bahasa sendiri), *Annotate* (menyusun kembali ide pokok menjadi paragraf baru), dan *Ponder* (mendiskusikan serta memberikan komentar atau kritik) mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Siswa lebih mampu memahami isi bacaan secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya berfokus pada bagian awal atau akhir teks. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis siswa karena mereka dituntut untuk mengekspresikan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Temuan lain yang menarik adalah berkembangnya sikap sosial siswa, khususnya dalam menghargai pendapat teman melalui tahap diskusi kelompok.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Setya, Reffiane, & Karsono (2021) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model *Flipped Classroom* di SD N 01 Sidomulyo menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 21 orang. Melalui penerapan model *Flipped Classroom* selama tiga siklus, keterampilan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari 71,5% pada siklus I, menjadi 85,7% pada siklus II, dan mencapai 100% pada siklus III. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat mengoptimalkan keterampilan membaca pemahaman siswa, sekaligus meningkatkan aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berupaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dari ketiga penelitian di atas dapat ditarik beberapa benang merah. Pertama, media komik edukasi terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa karena sifatnya yang visual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Kedua, penerapan model atau metode

pembelajaran inovatif, terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperbaiki kemampuan membaca pemahaman. Ketiga, berbagai penelitian analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, sehingga membutuhkan inovasi pembelajaran baik dari segi metode maupun media.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mencoba mengombinasikan strategi REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami bacaan, dengan media komik edukasi yang bersifat visual dan menarik. Kombinasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa Sekolah Dasar dibandingkan hanya menggunakan metode atau media secara terpisah.

